

Signifikansi Sunah dalam Perspektif Said Nursi Bagi Masyarakat Kontemporer

Zaprulkan

STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia
zaprulkan_zahra@yahoo.co.id

Abstract

This article discusses Bediuzzaman Said Nursi's ideas on significance of the Practices of the Prophet (Sunna) for modern people. In the present day, many modern people deal with some problems such as spiritual crisis (existential vacuum), moral degradation, and so on. On the other hand, according to Said Nursi, Practices of the Prophet are all highly beneficial remedies for sicknesses of the spirit, mind, and heart, and particularly for social sicknesses. Accordingly, Practices of the Prophet could give the best solution for modern people problems, both individual sicknesses and social sicknesses. Before proposing Said Nursi's perspective about significance of sunna, the paper forwards epistemological questions: How are the meaning and function of sunna according to Said Nursi? How are the urgent problems of modern people? What is the significance of Practices of the Prophet for modern people in the view of Said Nursi? The answer of these questions will determine the significance of the Practices of the Prophet in our era and in the future.

Kata kunci; *significance, sunah, said nursi, modern people*

Received: 03-05-2017; accepted: 14-06-2017; published: 01-07-2017

Citation: Zaprulkan, 'signifikansi Sunah dalam Perspektif Said Nursi bagi Masyarakat Kontemporer', Mawa'izh, vol. 8, no. 1 (2017), pp. 178-200.

A. Pendahuluan

Salah satu ajaran fundamental dalam agama Islam yang tidak pernah kehilangan spirit aktualitasnya sepanjang zaman adalah sunah Nabi Muhammad Saw. Secara general, sunah dalam pengertian ahli hadis mencakup segala perkataan, perbuatan, *takrir*, sifat, keadaan, tabiat atau watak, dan *sirah* (perjalanan hidup) Nabi Muhammad Saw, baik yang berkaitan dengan masalah hukum maupun tidak.

Dalam pengertian ini, di samping perkataan (sunah *qauliyah*), perbuatan (sunah *fi'liyah*), dan takrir Nabi Muhammad Saw (sunah *taqririyah*) termasuk juga sifat, keadaan, dan hasrat (*himmah*) Rasulullah Saw. Seluruh ulama *Ahl al-sunah* baik dalam kelompok ahli fiqh, ulama ushul fiqh maupun ulama hadis sepakat menyatakan bahwa kata sunah atau hadis itu hanya merujuk kepada dan berlaku untuk Nabi dan tidak digunakan untuk selain dari Nabi.

Dalam perspektif Said Nursi, ketika menjalankan dan meneladani sunah Nabi Muhammad Saw, selain dapat memberikan efek amal kebajikan, sunah juga sebagai pengobatan terhadap problem sosial dalam berbagai aspek kehidupan kaum muslim. Sebagaimana kita ketahui bersama, dalam era kontemporer dewasa ini begitu banyak masyarakat yang mengalami berbagai problem sosial, seperti kegersangan spiritual, kehampaan hidup, degradasi moral dalam berbagai dimensi, dan beragam problem sosial kemasyarakatan lainnya.

Bagi Nursi, sunah Nabi tidak hanya merupakan obat terbaik dan paling mujarab untuk berbagai penyakit ruhani, mental, dan kalbu, melainkan juga mampu mengobati beragam penyakit sosial kemasyarakatan. Ketika masyarakat mengalami degradasi dan krisis moral, sunah Nabi tetap dapat menyuguhkan solusi dalam mengatasi berbagai persoalan sosial yang berhubungan dengan degradasi moral tersebut. Karena itu, tulisan ini akan menelaah signifikansi sunah bagi masyarakat kontemporer dalam perspektif Said Nursi. Dengan demikian, diharapkan artikel tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi berbagai problem sosial yang tengah menggelayuti masyarakat kontemporer.

B. Pengertian dan Klasifikasi Sunah

Secara etimologis, as-Sunnah (sunah) berarti (1) at-tariqah: jalan, cara, metode, baik jalan yang terpuji maupun yang tercela; (2) as-sirah: peri kehidupan, perilaku; (3) lawan atau kebalikan dari makruh (anjuran untuk menghindari); (4) at-tabi'ah: tabiat, watak; (5) asy-syari'ah: syariat, peraturan, hukum; dan (6) al-hadis: perkataan,

perbuatan, dan takrir Nabi Muhammad Saw. Dalam pengertian fikih, sunah merupakan salah satu dari al-ahkam al-khamsah (hukum yang lima: wajib, sunah, haram, makruh dan mubah).¹

Sunah dalam pengertian ulama ushul fikih adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad Saw selain Al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun takrir (peneguhan) yang dijadikan sebagai dalil hukum syariat. Istilah yang biasanya digunakan ialah sunah. Di kalangan ahli usul fikih, sunah merupakan salah satu sumber hukum Islam yang menempati urutan kedua setelah Al-Qur'an.²

Perbedaan ahli ushul dengan fikih dalam memberikan arti pada sunah sebagaimana disebutkan di atas adalah karena mereka berbeda dalam segi peninjauannya. Ulama ushul menempatkan sunah sebagai salah satu sumber atau dalil hukum fiqh. Untuk maksud itu ia menyatakan, "Hukum ini ditetapkan berdasarkan sunah". Sedangkan ulama fiqh menempatkan sunah itu sebagai salah satu dari hukum *syara'* yang lima yang mungkin berlaku terhadap satu perbuatan. Untuk maksud itu ia berkata, "perbuatan ini hukumnya adalah sunah". Dalam pengertian ini sunah adalah "hukum", bukan "sumber hukum".

Kata "sunah" sering diidentikkan pula dengan kata "hadis". Kata hadis ini sering digunakan oleh ahli hadis dengan maksud yang sama dengan kata "sunah" menurut pengertian yang digunakan kalangan ulama ushul. Di kalangan ulama ada yang membedakan sunah dari hadis, terutama karena dari segi etimologi kedua kata itu memang berbeda. Kata hadis lebih banyak mengarah kepada ucapan-ucapan Nabi; sedangkan sunah lebih banyak mengarah kepada perbuatan dan tindakan Nabi yang sudah menjadi tradisi yang hidup dalam pengamalan agama.

Semua ulama *Ahl al-sunah* baik dalam kelompok ahli fiqh, ulama ushul fiqh maupun ulama hadis sepakat menyatakan bahwa kata sunah atau hadis itu hanya merujuk kepada dan berlaku untuk Nabi dan tidak digunakan untuk selain dari Nabi. Alasannya adalah karena beliau sendirilah yang dinyatakan sebagai manusia yang *ma'shum* (terpelihara dari kesalahan), dan karenanya beliau sendirilah yang merupakan sumber teladan, sehingga apa yang disunahkannya mengikat seluruh umat Islam.³

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 4* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), p. 296.

² *Ibid.*, p. 297.

³ Amir Sarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1* (Jakarta: Kencana, 2008), pp. 87-8.

Sedangkan sunah dalam pengertian ahli hadis ialah segala perkataan, perbuatan, *takrir*, sifat, keadaan, tabiat/watak, dan *sirah* (perjalanan hidup) Nabi Muhammad Saw, baik yang berkaitan dengan masalah hukum maupun tidak. Dalam pengertian ini, di samping perkataan (sunah *qauliyah*), perbuatan (sunah *fi'liyah*), dan takrir Nabi Muhammad Saw (sunah *taqririyah*) termasuk juga sifat, keadaan, dan hasrat (*himmah*) Rasulullah Saw. Sunah yang berkenaan dengan sifat Nabi Muhammad Saw, misalnya, gambaran tentang sifat dan bentuk jasmaniah beliau yang dilukiskan oleh sahabat, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim., Anas bin Malik RA yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw adalah manusia yang paras muka dan bentuk tubuhnya baik. Beliau tidak jangkung (tinggi), tidak pula pendek (rendah). Sunah dalam pengertian ahli hadis ini kadang-kadang disebut hadis, kabar, atau *atsar* (hadis), meskipun sebagian dari mereka membedakan ketiganya.⁴

C. Sunah dalam Pandangan Said Nursi

Menurut Said Nursi, secara global sunah Rasul Saw berasal dari tiga sumber yaitu perkataan, perbuatan, dan keadaan beliau. Tiga sumber ini juga terbagi lagi menjadi tiga, yaitu: wajib, sunah, dan ada yang merupakan kebiasaan beliau. Hal yang wajib tentu saja harus diikuti. Seorang mukmin diharuskan mengikutinya sebagai konsekuensi dari keimanan yang ada pada dirinya. Semuanya, tanpa kecuali, diberi beban untuk melaksanakan as-Sunnah yang bersifat wajib tersebut. Orang yang meninggalkan dan mengabaikan as-Sunnah tersebut akan mendapat siksa dan hukuman.

Sementara as-Sunnah yang bersifat sunnah juga dibebankan kepada kaum yang mukmin dengan melihat sejauh mana ia dianjurkan. Memang meninggalkan as-Sunnah yang bersifat sunnah tidak menyebabkan dosa. Hanya saja jika dikerjakan dan diikuti akan menghasilkan pahala yang besar. Mengubah dan mengganti sesuatu yang sunnah jelas merupakan perbuatan bid'ah, serta termasuk kesesatan dan kesalahan besar.⁵

Selanjutnya sunah yang berupa kebiasaan, gerakan, dan diamnya Rasul Saw yang disebut juga dengan adab. Sunah-sunah yang berhubungan dengan ini dijabarkan dalam buku-buku sejarah perjalanan hidup beliau yang agung. Sikap yang berseberangan

⁴ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, p. 297. Lihat Yusuf Al-Qardhawi, *Pengantar Studi Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2007).

⁵ Badiuzzaman Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit* (Lama'at), trans. by Fauzy Bahreisy & Joko Prayitno (Jakarta: RajaGrafinfo Persada, 2003), pp. 118-9.

dengan adab tersebut tidaklah dipandang sebagai bid'ah. Hanya saja sikap tersebut menyalahi adab Nabi, tidak menyerap cahayanya, serta tidak sesuai dengan adab yang hakiki. Cara mengaplikasikan Sunnah Nabi jenis ini adalah dengan mengikuti segala perbuatan Rasul Saw yang mutawatir.

Entah terkait dengan adat, kebiasaan, ataupun hubungan alamiah manusia. Misalnya, sunnah yang menerangkan tentang cara berbicara, tata cara makan, minum, tidur, atau yang terkait dengan pegaulan. Siapa yang berupaya memperhatikan dan mengiktui sunnah-sunnah beliau yang disebut dengan adab tadi, berarti ia telah mengubah kebiasaannya menjadi ibadah, sekaligus menyerap cahaya adab Nabi Saw. Sebab, sikap memelihara adab yang paling sederhana atau yang paling kecil sekalipun akan mengingatkan kita kepada sosok Rasul Saw yang agung, sehingga akan memantulkan cahaya dalam kalbu.⁶

Sebagaimana telah kita ketahui bersama, Rasul Saw memang memiliki akhlak yang paling mulia, seperti yang dikatakan oleh para wali maupun musuh Islam. Beliau merupakan sosok pilihan di antara seluruh anak manusia selain sebagai pribadi paling dikenal semua orang. Beliau juga merupakan pribadi paling sempurna, bahkan teladan dan pembimbing paling utuh dengan melihat pada ribuan mukjizat yang ada, kesaksian dunia Islam, dan kesempurnaan pribadinya yang didukung oleh hakikat Al-Qur'an yang sampai padanya. Jutaan orang-orang mulia bisa menapaki derajat kesempurnaan dan ketinggian berkat sikap mengikuti beliau sehingga akhirnya mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika demikian, tentulah sunnah Nabi Saw dan semua tingkah lakunya adalah contoh yang paling utama untuk diikuti, petunjuk yang paling sempurna untuk diteladani, hukum yang paling sesuai, dan aturan yang paling agung untuk dijadikan landasan hidup seorang mukmin.⁷

Lebih jauh, kalau kita menelaah *Risalah an-Nur*, Nursi menguraikan sunah Rasul Saw dalam totalitas pribadi dan kehidupan beliau. Sunah Rasul Saw bukan hanya meliputi tutur kata, sikap, dan perilaku sehari-hari beliau tapi juga mencakup aspek keimanan, kesalehan, ketakwaan, dan ketaatan beliau kepada Tuhannya. Sunah Rasul Saw mencakup totalitas kepribadian dan akhlak beliau dalam interaksinya dengan sesama manusia, alam semesta, dan Tuhannya.

⁶ *Ibid.*, p. 108.

⁷ *Ibid.*, p. 119.

Dengan kata lain, sunah Rasul Saw dalam pandangan Nursi meliputi seluruh dimensi kehidupan yang dapat diteladani, baik pada aspek jasmani maupun ruhaninya, baik aspek lahiriah maupun batiniahnya, baik pada dimensi yang kasat mata maupun dimensi tak kasat mata, dimensi transendental yang menjadi fokus teladan para kaum sufi. Karena itu, kita akan menelisik signifikansi sunah Rasul Saw bagi kehidupan kita dalam cakupan yang agak luas dalam poin-poin di bawah ini.

D. Signifikansi Sunah Rasul. Saw

1. Teladan Kebajikan Paripurna.

Aspek keteladanan sunah Nabi Saw dapat kita lihat dalam dua ayat berikut. Pertama, dalam surat Al-Ahzab ayat 21: *“Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhirat, serta yang berzikir kepada Allah dengan banyak”*.

Mari kita lihat ayat tersebut dari perspektif tafsir terlebih dahulu. Kata *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Pakar tafsir az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata *fi* dalam firman-Nya: *fi rasulillah* berfungsi “mengangkat” dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul Saw sendiri dengan seluruh totalitas beliau.⁸

Sedangkan pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran. Sementara ulama berpendapat bahwa dalam persoalan-persoalan keduniaan, Rasul Saw telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidang masing-masing, sehingga keteladanan terhadap beliau—yang dibicarakan ayat ini—bukanlah dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal-soal keduniaan. Ketika beliau menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu “dikawinkan” untuk membuahkannya dan ternyata bahwa informasi beliau tidak terbukti di kalangan

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), pp. 242-3.

sekian banyak sahabat, Nabi menyampaikan bahwa: “Apa yang kusampaikan menyangkut ajaran agama, maka terimalah, sedang kamu lebih tahu persoalan keduniaan kamu”.⁹

Dalam perspektif Nursi, selain ayat 21 pada surat Al-Ahzab, aspek keteladanan sunah bisa dilihat pada ayat keempat dalam surat Al-Qalam: “*Sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekeri yang agung*”. Ayat tersebut melukiskan akhlak Rasul Saw yang sangat agung dalam segala dimensi kehidupan untuk menjadi teladan bagi umat manusia. Sunah Rasul Saw dalam segala aspeknya merupakan adab yang agung. Setiap detil persoalan dalam sunah Nabi Saw pasti mengandung adab dan cahaya yang mulia.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rasul Saw bahwa beliau mendapat didikan terbaik secara langsung dari Allah Swt: “*Tuhanku telah mendidiku, dan Dia telah memperindah akhlakku*”. Siapapun yang memperhatikan secara seksama sejarah perjalanan hidup Nabi Saw dan mempelajari sunah beliau yang suci pasti akan mengetahui dengan yakin bahwa Allah telah mengumpulkan pokok-pokok dan kaidah-kaidah adab yang luhur pada diri Nabi Saw.¹⁰

Fakta ini diperkuat pula oleh pengakuan orang-orang terdekat dengan Rasul Saw yaitu Ummul Mukminin Aisyah r.a misalnya, ketika beliau melukiskan akhlak Rasul Saw: “*Akhlak beliau adalah Al-Qur’an*”. Artinya, Nabi Muhammad Saw merupakan contoh ideal dari akhlak terpuji yang dipaparkan oleh Al-Qur’an. Beliau adalah sosok terbaik yang mencerminkan semua akhlak mulia yang berada dalam Al-Qur’an. Bahkan secara fitrah, beliau memang telah tercipta di atas kemuliaan tersebut.

Kita bisa melihat berkumpulnya semua akhlak terpuji pada diri beliau, penyatuan berbagai karakter yang mulia dan perilaku bersih beliau oleh sosok maknawi beliau dalam menjalankan tugas, kekuatan iman beliau lewat bukti kekuatan zuhud, takwa, dan ubudiyah beliau, keyakinan beliau yang sempurna seperti yang ditunjukkan oleh sejarah hidupnya, kesungguhan dan ketekunan beliau, kekuatan harapan beliau dalam geraknya seperti yang ditunjukkan oleh ketenangan sikapnya.¹¹

⁹ *Ibid.*, p. 243. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996).

¹⁰ Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit* (Lama’at), p. 109.

¹¹ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat Jilid 1*, trans. by Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Anatolia, 2011), p. 300.

Berikut sekilas cuplikan singkat keagungan akhlak Rasul Saw: Nabi itu pendiam sampai ia merasa perlu untuk berbicara. Ia sangat ramah kepada setiap orang. Ia tidak pernah mengucilkan seorang pun dalam pergaulannya. Ia menghormati orang yang terhormat pada setiap kaum dan memerintahkan mereka untuk menjaga kaumnya. Ia selalu berhati-hati agar tidak berperilaku yang tidak sopan atau menunjukkan wajah yang tidak ramah kepada mereka. Ia suka menyatakan sahabat-sahabatnya dan keadaan orang-orang di sekitar mereka, misalnya keluarganya atau tetangganya. Ia menunjukkan yang baik itu baik dan memperkuatnya. ia menunjukkan yang jelek itu jelek dan melemahkannya. Ia selalu memilih yang tengah-tengah dalam segala urusannya.

Ia tidak pernah lupa memerhatikan orang lain karena ia takut mereka alpa atau berpaling dari jalan kebenaran. Ia tidak pernah ragu-ragu dalam kebenaran dan tidak pernah melanggar batas-batasnya. Orang-orang yang paling dekat dengannya adalah orang-orang yang paling baik. Orang yang paling baik, dalam pandangannya, adalah orang yang paling tulus menyayangi kaum Muslim seluruhnya. Orang yang paling tinggi kedudukannya di sisinya adalah yang paling banyak memerhatikan dan membantu orang lain.¹²

Rasulullah ceria, selalu lembut hati, dan ramah. Ia tidak kasar dan tidak berhati keras. Ia tidak suka membentak-bentak. Ia tidak pernah berkata kotor, tidak suka mencari-cari kesalahan orang, juga tidak suka memuji-muji berlebihan. Ia mengabaikan apa yang tidak disukainya dalam perilaku orang begitu rupa sehingga orang tidak tersinggung dan tidak putus asa. Ia menjaga dirinya untuk tidak melakukan tiga hal: bertengkar, banyak omong, dan berbicara yang tidak ada manfaatnya. Ia juga menghindari tiga hal dalam hubungannya dengan orang lain: mengecam orang; mempermalukan orang, dan mengungkit-ungkit kesalahan orang.

Ia tidak pernah berkata kecuali kalau ia berharap memperoleh anugerah Tuhan. Bila ia berbicara, pendengarnya menundukkan kepalanya, seakan-akan burung bertengger di atas kepalanya. Baru kalau ia diam, pendengarnya berbicara. Mereka tidak pernah berdebat di hadapannya. Jika salah seorang di antara mereka berbicara, yang lain mendengarkannya sampai ia selesai. Mereka bergiliran untuk berbicara di hadapannya. Ia tertawa jika sahabatnya tertawa; ia juga terkagum-kagum jika sahabatnya terpesona. Ia sangat penyabar kalau ada orang baru bertanya atau berkata yang tidak sopan,

¹² Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Muhammad Saw* (Bandung: Mizan, 2009), pp. xxxiv-v.

walaupun sahabat-sahabatnya keberatan. Ia biasanya berkata: "Jika kamu melihat orang yang memerlukan pertolongan, bantulah ia".

Ia tidak menerima pujian kecuali dari orang yang tulus. Ia tidak pernah menyela pembicaraan orang kecuali kalau orang itu melampaui batas. Ia menghentikan pembicaraannya atau berdiri meninggalkannya.¹³ Beliau juga orang paling lapang dadanya; paling tepat logat bicarannya; paling halus wataknya; paling ramah tata pergaulannya.¹⁴ Singkatnya, Rasulullah dengan semua tutur kata, sikap, dan perilakunya merupakan Al-Qur'an yang hidup yang memancarkan kemuliaan akhlak paripurna.

Dengan alasan inilah, bagi Nursi, karena setiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku Nabi Saw sangat ideal, maka sudah seharusnya menjadi teladan bagi umat manusia, dan betapa malang umatnya yang beriman ketika mereka melalaikan sunah beliau. Sebab siapapun yang meninggalkan sunah beliau yang agung, mulia, luhur, dan suci, berarti telah meninggalkan sumber-sumber akhlak dan adab yang agung dan paripurna. Sebagai konsekuensinya, ia akan terhalang dari kebajikan yang besar, tidak mendapatkan kelembutan karunia Tuhan Yang Maha Pemurah, dan akan terperosok dalam perilaku dan adab yang buruk.¹⁵

2. Sebagai Pintu Gerbang Meraih Cinta Ilahi

Dalam hal ini, Nursi memulai penjelasannya dengan mengutip surat Ali-Imran ayat 31: "Katakanlah, jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian". Dengan agak longgar, menurut Nursi ayat tersebut menegaskan bahwa: "Jika kalian beriman kepada Allah, maka pasti kalian mencintai-Nya. Selama kalian mencintai-Nya, pasti kalian beramal sesuai dengan apa yang dicintai-Nya.

Hal ini berarti kalian harus meneladani pribadi yang Dia cintai. Dan ia bisa terwujud dengan cara kalian mengikuti pribadi tersebut. Jika kalian mengikuti-Nya, Allah akan cinta kepada kalian. Tentu saja kalian mencintai Allah agar juga dicintai oleh-Nya.¹⁶ Secara general, makna ayat tersebut bisa dilihat dari tiga sudut pandang berikut ini.

¹³ *Ibid.*, pp. xxxvi-vii.

¹⁴ Nizar Abazhah, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad Saw* (Jakarta: Zaman, 2009), p. 330.

¹⁵ Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit* (Lama'at), pp. 109-20.

¹⁶ *Ibid.*, p. 114.

Pertama, manusia telah diberi naluri tak terbatas untuk mencintai Tuhan, Sang Maha Pencipta alam semesta. Sebab dalam fitrah manusia menyimpan rasa cinta kepada keindahan, rasa senang kepada kesempurnaan, dan rasa rindu pada kebaikan. Rasa cinta tersebut bertambah lama bertambah besar sesuai dengan tingkat keindahan, kesempurnaan, dan kebaikan yang ada hingga mencapai puncaknya.

Di dalam kalbu yang kecil milik manusia ini tertanam kerinduan terhadap alam yang besar. Kemampuan manusia untuk memindahkan dan menyimpan isi berbagai buku di sebuah perpustakaan besar ke dalam kekuatan hafalan yang ada di dalam kalbunya—yang hanya sebesar biji adas—menunjukkan bahwa kalbu manusia mempunyai kemampuan untuk menghimpun alam serta bisa menyimpan rasa cinta sebesar alam.

Ketika fitrah manusia memiliki kecenderungan tak terhingga untuk mencintai kebaikan, keindahan, dan kesempurnaan, sesungguhnya Sang Pencipta alam memiliki keindahan suci yang tak terbatas. Hal itu secara jelas terwujud lewat tanda-tanda lahiriah yang terdapat di alam. Dia juga mempunyai kesempurnaan tak terbatas. Hal ini tampak secara nyata lewat goresan ciptaan-Nya yang terlihat jelas di dunia ini. Dia juga mempunyai kebaikan tak terhingga yang terasa dan tampak dalam karunia dan nikmat-Nya kepada seluruh makhluk. Maka itu, Allah pun meminta kecintaan yang tak terbatas dari manusia yang paling sadar, paling membutuhkan, paling banyak berpikir, serta yang paling rindu kepada-Nya.

Di satu sisi setiap manusia memiliki kecenderungan luar biasa untuk mencintai Sang Pencipta Yang Agung itu. Dan di sisi lain Dia memang layak untuk dicintai karena keindahan, kesempurnaan, dan kebaikan-Nya yang tak tertandingi. Bahkan kecintaan seorang Mukmin terhadap orang-orang yang mempunyai hubungan tertentu dengannya, terutama kecintaan kepada kehidupan beserta keabadiannya, kepada eksistensi dirinya dan dunianya, serta kepada seluruh entitas, tidak lain merupakan pancaran dari rasa cintanya kepada Tuhan.

Seperti kita ketahui, sebagaimana manusia menikmati kebahagiaan pribadinya, ia juga menikmati kebahagiaan orang-orang yang mempunyai hubungan dan kecintaan tertentu dengannya. Selain itu, sebagaimana ia mencintai Zat yang telah menolongnya dari bencana, ia juga mencintai Zat yang telah menyelamatkan para pecinta-Nya dari berbagai musibah.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*, pp. 115-6.

Menurut Nursi, ketika jiwa manusia menyadari karunia Allah dan berpikir tentang satu kebaikan saja dari kebaikan-Nya yang tak terhitung, pasti akan merenung sebagai berikut: “Sesungguhnya Penciptakulah Yang telah menyelamatkanmu dari gelapnya kefanaan abadi, Yang memberiku anugerah penciptaan dan kehidupan, serta Yang telah menghadihkan sebuah kehidupan yang indah sehingga aku bisa menikmati keindahan di muka bumi ini. Pertolongan dan perhatian-Nya membentang hingga ajalku tiba. Setelah menolongku dari alam tiada, Dia akan memberikan sebuah alam abadi yang cemerlang di alam baka di akhirat nanti. Setelah itu, Dia akan menganugerahkan kepadaku indera dan perasaan, yang bersifat lahiriyah maupun batiniah agar aku bisa menikmati dan merasakan perpindahan di antara berbagai jenis kenikmatan yang terdapat di alam yang indah dan suci itu.

Selanjutnya Allah juga akan menjadikan semua kerabat dan semua anak keturunanku yang kucintai serta yang mempunyai hubungan dekat denganku sebagai orang-orang yang layak menerima berbagai karunia dan kebaikan-Nya yang tak terhingga. Di satu sisi kebaikan tersebut juga kembali kepadaku. Sebab, aku juga turut merasakan kebahagiaan mereka”.¹⁸

Begitu pula selama dalam diri manusia terdapat kecintaan yang mendalam dan kerinduan terhadap kebaikan seperti bunyi sebuah pepatah, “Manusia adalah hamba dari sebuah kebaikan”, maka setiap kali mendapat kebaikan abadi yang tak terhingga, ia akan berucap: “Andaikata aku memiliki kalbu seluas alam, tentu akan kuisi dengan rasa cinta dan rasa rindu terhadap kebaikan Ilahi itu. Aku ingin mengisi kalbuku dengannya. Namun, meskipun aku belum mencapai tingkat cinta yang semacam itu, aku tetap layak untuk memilikinya dengan bermodalkan kecenderungan, keyakinan, niat, penerimaan, ketetapan, kerinduan, komitmen dan kemauan.”¹⁹ Demikianlah, naluri kecintaan manusia kepada keindahan dan kesempurnaan harus diukur dengan kecintaannya terhadap kebaikan Tuhan yang telah disematkan dalam setiap diri manusia.

Kedua, kecintaan kepada Allah tersebut harus diikuti dengan sikap mengikuti sunah Nabi Muhammad Saw. Sebab, kecintaan kepada Allah baru terwujud dengan melakukan perbuatan yang diridhoi oleh-Nya. Sementara itu, ridho-Nya dalam bentuk

¹⁸ *Ibid.*, p. 116.

¹⁹ *Ibid.*, pp. 116-7.

yang paling utama tampak pada pribadi Muhammad Saw. Meneladani pribadi beliau yang penuh berkah itu, entah lewat gerakan ataupun perbuatan, bisa terwujud dengan dua hal:

1. Mencintai Allah, menaati segala perintah-Nya, dan berbuat sesuai dengan ridho-Nya. Sikap semacam ini mengharuskan kita mengikuti Nabi Saw. Sebab pemimpin yang paling sempurna dan teladan yang paling utama dalam urusan tersebut adalah Nabi Saw.
2. Mencintai pribadi Nabi Saw. Sebab beliau merupakan perantara yang paling utama agar manusia bisa mendapatkan kebaikan Ilahi. Karena itu, beliau layak dicintai karena Allah Taala.²⁰

19

20

21

Sebab menurut Nursi, secara fitrah, manusia mempunyai keinginan untuk mencontoh sosok yang dicintainya semaksimal mungkin. Maka, mereka yang berusaha mencintai kekasih Allah haruslah berupaya meneladani dan mencontoh beliau dengan cara mengikuti semua sunahnya yang mulia.²¹

Ketiga, sebagaimana Allah mempunyai rahmat yang tak terhingga banyaknya, Dia juga memiliki kecintaan yang tak terkira. Sebagaimana Allah menanamkan rasa cinta dalam diri-Nya, dalam bentuk yang tak terbatas berupa keindahan yang terdapat pada seluruh alam dan makhluk-Nya, Dia juga mencintai seluruh makhluk-Nya, terutama mereka yang memiliki perasaan yang merespons cinta Tuhan dengan cinta dan pengagungan. Karena itu, tujuan tertinggi manusia terletak pada sesuatu yang diridhoi Tuhan serta usaha termulia manusia adalah bagaimana caranya agar ia dicintai oleh-Nya, Zat yang telah menciptakan surga dengan segala kelembutan, kebaikan, kenikmatan, dan karunia-Nya lewat manifestasi rahmat-Nya.²²

Karena itulah, menurut Nursi, seseorang tidak mungkin dicintai oleh Allah Taala kecuali dengan mengikuti sunnah Muhammad Saw seperti disebutkan oleh firman Allah di atas. Jadi, mengikuti sunah Muhammad Saw merupakan tujuan termulia sekaligus merupakan tugas terpenting manusia.²³ Sebab tidak diragukan lagi, jalan yang paling

²⁰ *Ibid.*, p. 117.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, p. 118.

²³ *Ibid.*

singkat, yang paling bisa diterima, dan yang paling lurus di antara jalan ketaatan yang bisa mengantarkan manusia kepada-Nya adalah jalan yang ditempuh dan dijelaskan oleh kekasih Allah, yaitu Nabi Muhammad Saw.²⁴ Dengan demikian, sunah Nabi Muhammad Saw menjadi pintu gerbang bagi kita untuk meraih cinta Ilahi; sunah Nabi menjadi sebuah kunci sakral untuk menyibak khazanah cinta kasih Allah kepada umat manusia.

3. Barometer Kehidupan yang Seimbang dan Harmonis

Sunah merupakan standar kehidupan yang seimbang antara berbagai aspek kehidupan manusia mencakup aspek material dan spiritual, jasmani dan ruhani, nalar dan kalbu, duniawi dan ukhrowi.²⁵ Dalam tilikan Nursi, karena Rasul Saw diciptakan dalam kondisi terbaik dan dalam bentuk yang paling sempurna, maka segala gerak-gerik dan diam beliau berjalan sesuai dengan sikap pertengahan dan istiqamah. Sejarah perjalanan hidup beliau yang mulia secara tegas dan jelas menerangkan bahwa beliau memiliki sikap pertengahan dan istiqamah pada setiap gerak-geriknya sekaligus menghindarkan sikap berlebihan dan ekstrim.

Fakta ini bisa kita lihat, ketika beliau dengan sempurna mengaplikasikan firman Allah yang berbunyi: "*Istiqamalah (bertindaklah secara lurus) sebagaimana engkau diperintahkan*" (QS. Hud: 112). Istiqamah di sini tampak dalam semua perbuatan, ucapan, dan tingkah lakunya secara jelas. Misalnya kekuatan rasio beliau selalu berjalan dalam koridor kebijaksanaan yang merupakan poros keistiqamahan dan sikap pertengahan sekaligus jauh dari dua sikap ekstrem yang merusak yaitu sikap tolol dan menipu. Kekuatan amarah beliau selalu berjalan dalam koridor keberanian yang luhur yang merupakan poros keistiqamahan dan sikap pertengahan. Ia terbebas dari dua sikap ekstrem yang merusak, yaitu sikap pengecut dan sembrono.

Kekuatan syahwat beliau juga berada di garis istiqamah, yaitu terwujud dalam sifat *iffah* (menjaga kehormatan). Secara konsisten kekuatan syahwat beliau berada dalam koridor sifat tersebut dengan tingkatan *ishmah* yang paling mulia. Sehingga ia jauh dari dua hal ekstrem, yaitu tidak bergairah pada wanita dan berbuat zina. Demikianlah, Nabi Saw telah memilih sikap istiqamah dalam semua sunah beliau, dalam semua kondisi alamiah beliau, serta dalam semua hukum-hukum syariat beliau. Di sisi lain, beliau

²⁴ *Ibid.*, p. 106.

²⁵ M. Fethullah Gulen, *Prophet Muhammad* (Turkey: Nese Matbaacilik Istanbul, 2009), p. 30.

menjauhi sikap zalim, berupa sikap ekstrem dan melampaui batas. Bahkan beliau telah meniti jalan hemat yang jauh dari pemborosan, baik dalam berbicara, dalam makan, dan dalam minum.²⁶ Dan keseimbangan terbesar yang dihadirkan oleh sunah adalah keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrowi.

Saya ingin memperkaya uraian ini dengan penjelasan yang sangat menarik dari H. M. H. Al-Hamid Al-Husaini. Nabi Muhammad Saw datang untuk menutup jurang terjal yang memisahkan agama dari soal-soal keduniaan. Dengan ajaran Islam yang beliau bawakan beliau membuat dua masalah yang sejak zaman dahulu dipertentangkan oleh manusia, menjadi saling berkait tak terpisahkan satu sama lain. Bukan rahasia lagi, bahwa agama-agama tua di dunia sebelum Islam hampir semuanya membagi kehidupan manusia di dunia ini menjadi dua bagian: sebagian untuk agama dan sebagian lain untuk keduniaan. Di waktu peribadatan orang hidup untuk agamanya, tetapi di luar waktu peribadatan orang hidup untuk dunianya, tidak peduli apakah urusan kehidupannya itu berlawanan dengan urusan akhiratnya.

Muhammad Rasulullah Saw datang untuk meluruskan semua pikiran yang bengkok itu. Beliau mengajarkan, semua amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan orang yang akan memperoleh sesuatu dari Allah sesuai dengan niatnya. Setiap perbuatan, selagi perbuatan itu didasarkan pada niat pengabdian kepada Allah dan mengharapkan ridho-Nya bernilai ibadah; apa pun perbuatan itu asalkan tidak berlawanan dengan ketentuan agama Allah. Demikian pula sebaliknya, kendati perbuatan tampak sebagai ibadah, bila tidak didasari dengan niat pengabdian kepada Allah dan mengharapkan keridhoan-Nya, perbuatan tersebut tidak bernilai ibadah. Bahkan pelakunya beroleh dosa bila perbuatannya itu didasarkan pada niat buruk.

Dari ajaran Ilahi yang dibawakan oleh Muhammad Rasulullah Saw itu tampak jelas, bahwa antara agama dan keduniaan tidak terdapat kesenjangan, apalagi pertentangan dan permusuhan. Bagaimana mungkin dua hal itu dapat bermusuhan, sebab Islam mengajarkan: Barang siapa yang ingin beroleh kebahagiaan hidup di akhirat hendaklah ia banyak berbuat kebajikan di dunia, dan barang siapa ingin beroleh keselamatan hidup di dunia hendaklah ia akan selalu ingat akan kehidupan akhirat. Tidak ada jurang pemisah antara urusan dunia dan urusan akhirat. Oleh sebab itulah Allah Swt mengajarkan hamba-hamba-Nya supaya berdoa: "*Ya Allah, Tuhan kami, berilah kami*

²⁶ Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit* (Lama'at), p. 120-1.

kebajikan di dunia dan kebajikan di akhirat serta hindarkanlah kami dari adzab neraka” (QS. Al-Baqarah: 201).

Muhammad Rasulullah Saw datang untuk mengajarkan, bahwa setiap jengkal tanah adalah masjid dan setiap detik siang maupun malam adalah waktu berbakti untuk beroleh keridhoan Allah. Itulah makna ajaran Al-Qur'an: *“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semata-mata bagi Allah Penguasa alam semesta”* (QS. Al-An'am: 162).

Muhammad Rasulullah Saw datang untuk mengikis pandangan hidup yang memisahkan atau mempertentangkan urusan dunia dari urusan akhirat. Manusia dari dua lapisan yang mempunyai pandangan hidup saling bermusuhan dan bertengkar mengenai masalah keagamaan dan masalah keduniaan, semuanya beliau tarik ke dalam satu medan bakti mengamalkan kebajikan demi kemaslahatannya manusia di bumi dan demi keridhoan Allah Swt. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan kalau dalam dunia Islam terdapat jajaran penguasa tanpa harta dan orang-orang zuhud memimpin kehidupan dunia. Banyak pula di kalangan umat Islam orang yang kesabarannya setinggi gunung menjadi sumber ilmu pengetahuan. Tidak sedikit jumlah orang yang tekun shalat tahajud di malam hari, di siang hari menjadi prajurit berkuda yang gagah berani. Tidak ada pertentangan dan tidak ada kesukaran, tidak ada kesimpangsiuran dan tidak ada kekacauan hubungan antara agama dan dunia.

Pada suatu hari khalifah Umar Ibnul Khattab r.a melihat seseorang yang siang malam berada di dalam masjid beribadah terus menerus dan tidak mau berusaha mencari nafkah untuk menjamin kehidupan anak istrinya. Dengan cambuk kecil yang berada di tangannya Khalifah Umar memukul orang itu sambil membentak: *“Janganlah engkau mematikan agama kita. Allah akan mematikan dirimu”*. Jelaslah, Islam sama sekali tidak mengenal cara kerahiban. Islam adalah agama tauhid, mewajibkan pemeluknya beribadah dan bekerja. Kendati semua segi kehidupan seorang muslim dapat menjadi ibadah, namun ia harus dapat membagi waktu sebagai mana mestinya; dan mana pula waktu yang harus diisi dengan ibadah berupa bekerja keras untuk kemaslahatan dirinya, kemaslahatan keluarganya, dan kemaslahatan masyarakat serta umatnya.²⁷

²⁷ H. M. H. Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muahmmad Saw* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011), p. 1002-10.

4. Teladan Sunah Esoteris

Dalam telaah Nursi, Allah sebagai Tuhan Yang Maha Indah dan Maha Sempurna telah menciptakan alam semesta yang kasat mata dan beragam fenomena yang tan kasat mata dengan keindahan yang mempesona. Tuhan Yang Maha Indah bukan hanya memiliki kecenderungan cinta yang suci terhadap seluruh ciptaan-Nya, tapi Dia juga menghendaki agar semua karya indah-Nya disaksikan, dipahami, dikenal, dan dihayati oleh pihak lain. Sang Pencipta menghendaki setiap orang untuk melihat keagungan kekuasaan-Nya, keindahan karya-karya seni-Nya, kehebatan takdir-Nya, kemurahan kasih sayang-Nya, limpahan kekayaan-Nya, dan segala bentuk kreativitas-Nya yang mengagumkan.

Dia ingin melihat segala bentuk keindahan dan kesempurnaan-Nya dengan penglihatan yang tajam, detil, dan teliti melalui penglihatan orang lain. Dia ingin melihat karya-karya-Nya yang Maha Indah dan Paripurna melalui penglihatan hamba-hamba-Nya. Tapi yang menjadi persoalan adalah apakah setiap orang mampu memahami rahasia keindahan dan kesempurnaan karya seni Sang Pencipta Yang Maha Agung? Sanggupkah semua orang menyingkap keindahan misteri alam transendental yang tan kasat mata? Jawabnya tentu saja tidak setiap orang mampu menyibak rahasia ketuhanan; Bahkan kebanyakan manusia buta terhadapnya.

Dengan alasan inilah, Allah sebagai Tuhan Yang Maha Indah lagi Perkasa, Sang Pencipta yang memiliki kesempurnaan tak terbatas yang telah menciptakan istana alam semesta seperti sebuah pameran yang menunjukkan kesempurnaan-Nya dan keindahan transendental-Nya, mensyaratkan bahwa Dia harus memberitahu seseorang tentang makna tanda-tanda-Nya yang terkandung di dalam alam semesta sehingga tanda-tanda itu tidak sia-sia. Dia mesti mengisahkan rahasia segala keindahan karya seni-nya kepada seorang pilihan-Nya, agar seluruh keindahan karya seni-Nya dapat bermanfaat bagi umat manusia. Dengan kebijaksanaan-Nya itulah, Tuhan Yang Maha Bijaksana memilih Nabi Muhammad Saw sebagai pewarta ketuhanan yang paling cerdas, jujur, fasih, dan bijak kepada seluruh umat manusia.

Untuk memudahkan hal ini, mari kita lihat metafora yang diilustrasikan dengan indah oleh Nursi. Syahdan, ada seorang ilmuwan yang menulis sebuah buku yang menakjubkan. Setiap halamannya berisi kebenaran sebanyak kebenaran yang terdapat pada seratus buku. Setiap baris kalimat berisi makna yang halus dan kaya sebanyak

makna yang biasanya terkandung dalam seratus halaman. Setiap kata mengandung kebenaran sebanyak yang biasanya terkandung dalam seratus baris kalimat. Dan semua makna buku tersebut dan semua kebenaran di dalamnya menerangkan kesempurnaan maknawi sang penulisnya yang mengagumkan.

Jika seluruh makna dan kebenaran dari buku seperti itu menunjuk kepada kesempurnaan transendental penulisnya, maka sang penulis tidak akan membiarkan buku agung itu tertutup tanpa guna. Alih-alih, dia akan mengajarkan buku itu kepada seseorang sehingga orang lain bisa mengambil manfaat dari buku tersebut; Sehingga kesempurnaannya yang tersembunyi dapat tersibak dan keindahan maknanya dapat disaksikan yang akan membuat dia akan merasa senang dan dicintai. Untuk mencapai tujuan ini, sang penulis akan menyuruh seseorang untuk menjelajahi seluruh isi bukunya yang mengagumkan itu, dan pada saat yang sama mengajarnya makna dan kebenaran yang terkandung di dalamnya sehingga semua rahasia pengetahuan yang telah dikuasainya dapat dibagikan kepada orang lain.

Dengan cara yang sama, dalam rangka menunjukkan kesempurnaan, keindahan, dan kebenaran asma-asma-Nya, Sang Penulis Yang Maha Indah telah menuliskan kitab alam semesta ini sedemikian rupa sehingga semua makhluk dapat menyatakan dan mengungkapkan asma-asma-Nya, sifat-sifat-Nya, dan kesempurnaan-Nya yang tak terbatas dengan berbagai cara. Sebab apabila makna sebuah buku tidak diketahui, maka buku itu telah kehilangan maknanya, apalagi dengan buku alam semesta yang dalam setiap prasasti ukirannya berisi ribuan makna. Tentu tidak mungkin dibiarkan begitu saja dan menjadi hilang maknanya.²⁸

Karena itulah, Sang Penulis Yang Maha Indah itu akan mengajarkan seluruh rahasia dalam buku itu kepada seseorang yang mempunyai pandangan paling integral, kesadaran paling komprehensif, dan kemampuan paling unggul. Dan sosok paripurna itu adalah Nabi Muhammad Saw; yang membawa misi sebagai guru bagi seluruh umat manusia, da'i yang mengajak mereka kepada Keesaan Tuhannya, penyampai informasi tentang segala hal yang diridhai Tuhannya, dan penjelas bagi berbagai rahasia fenomena alam ghaib bagi para penempuh jalan ruhani.

Titik tekan nilai signifikansi sunah Nabi dalam konteks ini adalah sunah esoteris yakni meneladani dimensi spiritualitas sang Nabi yang banyak dijalani oleh kaum sufi.

²⁸ Said Nursi, *The Words*, Trans. by Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002), pp. 601-2.

Para kaum sufi selalu berupaya mengikuti sunah esoteris Nabi dengan senantiasa membersihkan kalbu mereka dari segala macam maksiat hati: *riya'*, *'ujub*, *takabbur*, dengki, *sum'ah*, dan *hubbud dunya*; serta selalu berusaha menghiasi diri dengan perilaku-perilaku mulia: ikhlas, *tawadhu*, murah hati, lapang dada, *qonaah*, *tawakkal*, *zuhud*, *wara'*, sabar, dan pandai bersyukur; Sehingga sampai pada satu titik, Tuhan mengizinkan mereka memasuki rahasia-rahasia alam malakut; menyaksikan berbagai fenomena misteri ketuhanan yang telah dibukakan kepada sang Nabi, sebagai teladan esoteris mereka.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, dari sudut pandang spiritualitas, yang terpenting adalah sunnah esensial atau sunnah batin, yang sangat dibutuhkan, sementara sunnah lahir hanya berfungsi sebagai pendukung saja. Sunnah esensial terutama berkenaan dengan kebajikan-kebajikan batiniah Nabi dan kesempurnaan-kesempurnaan spiritual yang mengalir dari substansi kenabian. Semua sunnah lahiriah itu merupakan jalan menuju kebajikan-kebajikan tersebut, yang memungkinkan jiwa untuk dihiasi olehnya. Meskipun sebagai Nabi terakhir, Nabi Islam menggabungkan fungsi kenabian dan mengembalikan manusia pada kesempurnaan primordialnya (*al-fithrah*), ada kebajikan-kebajikan penting tertentu yang menjadi ciri dari sifat batin Nabi: rendah hati, suka bersedekah, mulia, dapat dipercaya, dan tulus.

Sunnah memancarkan, dalam berbagai tingkatan, kebajikan-kebajikan ini, dan dengan menirunya, jiwa seorang Muslim secara lambat laun dapat terilhami olehnya. Dapat dikatakan, aspek praktis dari spiritualitas Islam adalah dihiasinya jiwa Muslim secara lambat laun dengan kebajikan-kebajikan Muhammad Saw. Sesungguhnya, orang yang mempunyai karakter spiritual dalam dunia Islam sering dikatakan memiliki "karakter Muhammad" (*khu-yi muhammad* dalam bahasa Persia), karena melalui amalan sunnah itulah mereka dapat mencapai sebagian dari kebajikan-kebajikan yang dimiliki Nabi Allah terakhir dalam kesempurnaan mereka.²⁹

Menurut Nursi, salah satu hikmah agung pendakian mi'raj sang Nabi adalah agar beliau menjelma sebagai teladan bagi insan-insan pilihan dalam pendakian mereka menuju beragam dunia ghaib yang lebih tinggi, indah, mulia, agung, sekaligus hakiki. Dalam bahasa Nursi, kebijaksanaan Yang Maha Bijak menghendaki bahwa Dia menyuruh

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Spiritualitas Islam*, trans. by Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002), pp. 136-7.

seseorang untuk melakukan perjalanan akbar melintasi segala bentuk dunia yang agung, yang merupakan sumber keindahan istana dan tempat penyimpanan hasil kehidupan umat manusia. Kebijakan Tuhan Yang Maha Bijak menghendaki bahwa Dia mengangkat insan terpilih itu atas semua makhluk, menghormatinya dengan mengizinkan kedekatan dengan-Nya langsung di hadapan-Nya, memerintahnya untuk mengunjungi alam-alam akhirat, seraya memberikan amanah untuk mendidik hamba-hamba-Nya, mewartakan kekuasaan ketuhanan-Nya Yang Esa, mewartakan kepada hamba-hamba-Nya segala hal yang diridhai-Nya, serta menjelaskan tanda-tanda sakral-Nya di balik wajah alam semesta dan kehidupan yang fana.³⁰

Meminjam metafora Nursi, untuk mengajarkan makna dan misteri yang terkandung dalam buku akbar yang telah ditulis oleh Sang Penulis Agung, maka Sang Penulis itu harus mengajarkan seluruh isi buku tersebut kepada seseorang yang paling cerdas, yang menjadi pilihan-Nya. Insan paling cerdas ini harus membaca dan memahami seluruh makna dan rahasia buku tersebut mulai dari halaman pertama sampai pada halaman terakhir; Sehingga ia mampu menguraikan tahapan-tahapan makna dan rahasia yang terkandung dalam buku tersebut kepada orang-orang yang hendak memahaminya sejak rahasia yang berada pada halaman pertama hingga rahasia pada halaman terakhir.

5. Sebagai Kompas Spiritual dan Penyembuh Penyakit Ruhani

Tidak diragukan lagi bahwa perjalanan spiritual dalam pengabdian kita kepada Allah merupakan jalan yang sangat rumit, penuh jebakan di tengah jalan, dan seringkali menyimpangkan kita dari tujuan semula untuk mengabdikan secara tulus ikhlas kepada Allah semata. Bukan hanya kita sebagai orang awam yang seringkali tergoda bujuk rayu setan dan tarikan hawa nafsu, para ahli ibadah dan *salikin* yang menempuh perjalanan ruhani tidak jarang pula terperangkap dalam ranjau-ranjau tipu daya yang ditebarkan setan dengan penuh tipu muslihat. Tidak terhitung banyaknya orang-orang yang tergelincir dalam keburukan, kejahatan, kedurhakaan, dan berbagai bentuk kemaksiatan dalam sejarah kehidupan umat manusia di era klasik hingga hari ini.

Apalagi dengan kelembutan penyakit hati yang menyelubungi jiwa-jiwa manusia yang tak tampak oleh kebanyakan orang. Hampir sebagian besar kita mengidap beberapa bentuk penyakit hati. Sebagian di antara kita barangkali ada yang mengidap penyakit hati

³⁰ Badiuzzaman Said Nursi, *The Words*, p. 600.

yang bernama kedengkian dan tamak; Sebagian di antara kita mungkin ada terjangkit penyakit hati berupa takabur dan ujub; Barangkali juga sebagian kita terjebak dalam penyakit hati riya' dan sum'ah; Atau mungkin juga kita sudah terperangkap dalam perasaan *hubbud dunya* dan sangat mendambakan sanjungan, sangat mengharapkan diagungkan, dibesarkan, dan dimuliakan oleh orang lain.

Bahkan tidak menutup kemungkinan sebagian kita juga sudah terjatuh dalam komplikasi sebagian besar penyakit-penyakit hati tersebut: dengki dan tamak, takabur dan ujub, riya' dan *hubbud dunya*. Dalam konteks inilah, bagi Nursi, sunah Nabi juga merupakan obat terbaik dan paling mujarab untuk berbagai penyakit ruhani, mental, dan kalbu yang tengah melanda kehidupan sosial kemasyarakatan. Amalan-amalan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw bila kita kerjakan dengan penuh kesadaran spiritual yang holistik, niscaya akan mampu memberikan spirit pencerahan spiritual sekaligus juga dapat menjadi terapi bagi beragam penyakit psiritual yang tengah kita rasakan.³¹

6. Sebagai Benteng dari Degradasi Moral

Ketika menguraikan signifikansi sunah sebagai benteng dari degradasi moral, Nursi menyadari seutuhnya bahwa pada abad duapuluh kerusakan moral telah melanda begitu banyak umat manusia. Dalam konteks Turki awal hingga pertengahan abad duapuluh, Nursi bukan hanya menjadi saksi otentik terhadap merosotnya akhlak sebagian kaum Muslimin tapi juga merasakan secara langsung bagaimana peran agama hanya dibatasi dalam ranah domestik dan tidak boleh memasuki ruang publik. Konsekuensinya, nyaris sebagian besar kehidupan publik kehilangan sentuhan nilai-nilai moral-spiritual agama.

Siapapun orangnya, baik para ulama, ustadz, maupun guru-guru agama dilarang membawa pesan moral-spiritual agama ke dalam urusan-urusan publik. Ketika kanal sekularisme ini dibuka seluas-luasnya oleh penguasa otoriter Mustafa Kemal Attaturk pada awal abad kedua puluh, masyarakat Turki kehilangan panduan moral keagamaan dalam hubungan, pergaulan, interaksi, dan transaksi sosial. Saat itulah, masyarakat Muslim Turki mengalami krisis keimanan dan dekadensi moral dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

³¹ Nursi, *Lama'at*, p. 112.

Dalam kondisi seperti itulah, Nursi menyerukan imbauan-imbauan moral-spiritualnya kepada seluruh kaum Muslim. Salah satu solusi yang Nursi tawarkan adalah melalui sunah Nabi Saw: bahwa mengikuti sunah Nabi Saw dalam kondisi umat Islam mengalami kebobrokan moral yang akut mempunyai nilai signifikansi yang sangat tinggi. Dalam segala keadaan sunah memang sangat penting sekali. Tapi ketika kerusakan moral telah melanda sebagian besar kaum Muslim, maka sunah menjadi kebajikan yang amat tinggi dan begitu istimewa nilainya. Sunah itulah yang akan menjadi benteng pemelihara umat Islam dari segala bentuk kerusakan moral yang tengah melanda kehidupan sosial mereka.

Namun bagi Nursi, mengikuti dan mengamalkan sunah yang mampu menjadi penjaga sekaligus penyelamat umat Islam dari berbagai bentuk kebobrokan moral, bukan hanya sebatas pengamalan sunah yang kering tanpa ruh penghayatan spiritual. Menurut Nursi, mempraktekan sunah merupakan sebuah upaya untuk meneladani adab-adab yang dilakoni oleh Rasul Saw dengan ketakwaan yang agung dan iman yang kuat lagi kokoh. Semua ini membutuhkan penghayatan secara utuh terhadap segala bentuk sunah yang akan diamalkan dan terhadap sang pembawa sunah itu sendiri.

Sebab, mengikuti sunah Nabi yang suci secara langsung akan mengingatkan kepada Rasul yang paling agung itu. Ingatan dan kesadaran yang bersumber dari sikap mengikuti as-Sunnah tersebut akan berubah menjadi kesadaran akan adanya pengawasan Ilahi. Bahkan kebiasaan dan perbuatan alamiah yang paling sederhana seperti makan, minum, tidur, dan lainnya jika ia dilakukan dengan mempraktekan sunnah, maka akan berubah menjadi sebuah amal ibadah yang mendapat ganjaran pahala. Sebab, berbagai kebiasaan itu dilakukan dengan niat mengikuti Rasul Saw. Sehingga yang terbayang adalah bahwa ia sedang menjalankan salah satu adab agama seraya menyadari posisi Nabi Saw sebagai penggenggam syariat. Dari sana, kalbu akan mengarah kepada Pembuat syariat hakiki yaitu Allah Taala.³²

Dengan kesadaran sakral terhadap keagungan sunah inilah kita akan terpelihara dari berbagai bentuk kebobrokan moral yang tengah melanda kehidupan masyarakat kontemporer. Kemuliaan sunah Nabi Saw dengan seluruh dimensinya akan menggiring kita memasuki semua sikap dan perilaku yang mulia. Kita menyadari bahwa setiap tutur kata, sikap, dan perilaku yang ditampilkan Rasul Saw mendapat bimbingan secara

³² Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit* (Lama'at), hlm. 100-101.

spiritual dari Sang Pencipta. Sehingga ketika kita meneladani semua bentuk sunah Nabis Saw yang agung, sekalipun dalam hal-hal yang sederhana, akan menjadi benteng moral-spiritual dari berbagai kerusakan moral yang berada di sekeliling kita. Keberkahan sakral teladan sunah itulah yang akan melindungi kita dari beragam dekadensi moral pada masa kontemporer dewasa hari ini.

E. Penutup

Sebagaimana telah kita elaborasi di atas, pada masa kontemporer banyak orang yang mengalami kehampaan spiritual, kehilangan orientasi hidup, mengalami berbagai penyakit ruhani yang akut, dan terperangkap dalam dekadensi moral. Menariknya, banyak di antara mereka adalah orang-orang yang telah melupakan nilai-nilai kebajikan yang ditawarkan oleh agama yang salah satunya kebajikan yang terdapat dalam sunah nabi Muhammad Saw.

Dalam artikel ini kita telah mendiskusikan tentang signifikansi sunah dalam perspektif Said Nursi bagi berbagai problem yang tengah menggelayuti masyarakat kontemporer. Secara general, Nursi menyuguhkan nilai signifikansi sunah bagi berbagai problematika masyarakat kontemporer dalam enam aspek yang mencakup teladan kebajikan paripurna, sebagai pintu gerbang meraih cinta Ilahi, barometer kehidupan yang seimbang dan harmonis, teladan sunah esoteris, sebagai kompas spiritual dan penyembuh penyakit ruhani, serta sebagai benteng dari degradasi moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Husaini, M. H. Al-Hamid. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muahmmad Saw*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Pengantar Studi Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Abazhah, Nizar. *Bilik-Bilik Cinta Muhammad Saw*. Jakarta: Zaman, 2009.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 4*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Gulen, M. Fethullah. *Prophet Muhammad*. Turkey: Nese Matbaacilik Istambul, 2009.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ensiklopedi Spiritualitas Islam*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 2002.
- Nursi, Said. *Lama'at, Menikmati Takdir Langit*. Terj. Fauzy Bahreisy dan Joko Prayitno. Jakarta: RajaGrafinfo Persada, 2003.
- , *Al-Kalimat Jilid 1*. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Anatolia, 2011.
- , *The Words*. Trans. by Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002.
- Rakhmat, Jalaluddin. *The Road to Muhammad Saw*. Bandung: Mizan, 2009.
- Sarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh Jilid 1*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Volume 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1996.